

**ANALISIS KOHERENSI DALAM TOPIK FIKSI MINI
(Coherence Analysis in The Topic of Mini-Fiction)**

**Arini Vika Sari & Teguh Setiawan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: arinivika.2019@student.uny.ac.id

(Diterima: 2 Januari 2021; Direvisi: 28 Maret 2022; Disetujui: 12 April 2022)

Abstract

Mini-fiction is a modern prose that is present on Twitter with its uniqueness on the topics that are thrown at the readers. In fact, not all readers who provide comments follow the systematic writing of mini-fiction, whereas in terms of discourse integration, omission or differences in the title and the topic can be a problem. This study aims to analyze the coherence of comments given by readers on the topic of mini-fiction. This study uses a qualitative descriptive study using a critical discourse paradigm. The data source used was the @fiksimini account on Twitter during March 2020. Data collection was carried out using reading techniques and note-taking techniques in data cards. The data collection instrument is the researcher himself (human instrument) using the coherence relation parameter. The data analysis technique in this study used semantic and pragmatic equivalents in analyzing reader comments based on their coherence relationships. The data analysis stage was carried out in three stages, namely (1) word reduction; (2) data presentation; and (3) drawing conclusions. The results showed that the coherence between the topic of and readers' comments was 65.6%. The coherence relation tools found in the discourse are divided into (1) causation; (2) equations; (3) options; (4) conflict; (5) temporal; (6) objectives; (7) conditions; (8) comparison; (9) affirmation; (10) sequence; and (11) the situation.

Keywords: coherence, mini-fiction topic, mini-fiction, discourse analysis, coherence relation

Abstrak

Fiksi mini merupakan prosa modern yang hadir di Twitter dengan keunikan pada topik yang dilempar kepada pembaca. Faktanya, tidak semua pembaca yang memberikan komentar mengikuti sistematis penulisan fiksi mini padahal dalam keterpaduan wacana, penghilangan atau perbedaan judul dengan topik dapat menjadi sebuah masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis koherensi komentar yang diberikan pembaca terhadap topik fiksi mini. Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan paradigma wacana kritis. Sumber data yang digunakan adalah akun @fiksimini di Twitter selama bulan Maret 2020. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat dalam kartu data. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan menggunakan parameter relasi koherensi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan padan semantik dan pragmatik dalam menganalisis komentar pembaca berdasarkan relasi koherensinya. Tahap analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yakni (1) reduksi kata; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koherensi antara topik dengan komentar pembaca sebesar 65,6 %. Piranti relasi koherensi yang ditemukan dalam wacana dibedakan atas (1) sebab-akibat; (2) persamaan; (3) pilihan; (4) pertentangan; (5) temporal; (6) tujuan; (7) syarat; (8) perbandingan; (9) penegas; (10) urutan; dan (11) situasi.

Kata-kata kunci: koherensi, topik fiksi mini, fiksi mini, analisis wacana, relasi koherensi

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kemajuan teknologi yang semakin berkembang meminta manusia agar meninggalkan konvensi lama dan mulai mengikuti alur peradaban yang semakin inovasi dan canggih. Salah satu fenomena yang lahir dari cybersastra adalah dengan munculnya fiksi mini. Fiksi mini adalah karya sastra modern berbentuk prosa dengan jumlah maksimal 140 karakter yang terdapat di Twitter (Kartikasari, Anoeграjekti, & Maslikatin, 2014; Bao-yu, 2015; Hidayat, 2017; Ta'abudi, 2018).

Keunikan fiksi mini terletak pada topik yang dilempar kepada pembaca. Topik-topik yang disuguhkan @fiksimini sejak awal kemunculannya pada Maret 2010 hingga Oktober 2020 selalu berbeda. Terlepas dari keterbaruan topik atau tidak, hingga Oktober 2020 pengikut akun @fiksimini yang telah mencapai 363.000 selalu memberikan komentar. Rokib (2012) mengungkapkan bahwa fiksi mini tidak sekadar karya sastra pendek yang disesuaikan dengan *space* jejaring sosial saja, tetapi juga memiliki kepadatan atau kesempurnaan sebuah fiksi yang di dalamnya terdapat elemen naratif, yaitu konflik atau ketegangan (*suspense*), klimaks, dan antiklimaks. Selain itu, Jayanti (2016) berpendapat bahwa terdapat tiga istilah utama dalam tubuh fiksi mini, yaitu topik fiksi mini (yang ditentukan oleh moderator fiksi mini ditandai dengan penggunaan huruf kapital), judul (yang ditulis dengan huruf kapital pada seluruh kata), dan isi. Perhatikan contoh berikut.

Topik: Kenyang

Selamat pagi, er. Sudah KENYANG sarapan? #topikfiksimini (@fiksimini, 10 Maret 2020)

- (1) baru ngopi nih gaiss belum sarapannn (@fiksimini, 10 Maret 2020).
- (2) “maaf mas aku sudah kenyang” balas Andini dengan perasaan tidak nyaman. Berulang kali ia melirik jam di tangan (@fiksimini, 10 Maret 2020).
- (3) DI RESTORAN MEWAH. Kenyang, padahal menelan ludah (@fiksimini, 10 Maret 2020).
- (4) BANYAK MAKAN JANJI. Terasa enek (@fiksimini, 10 Maret 2020).

Berdasarkan pandangan Rokib yang mengharuskan adanya elemen naratif dalam fiksi mini, data (1), (2), (3), dan (4) yang tidak memiliki elemen naratif terdapat pada data (1). Sedangkan jika kita merujuk pada pandangan Jayanti bahwa terdapat tiga bagian dalam tubuh fiksi mini yang terdiri atas topik, judul, dan isi, maka topik fiksi mini dari contoh di atas adalah kata yang ditulis kapital, yakni KENYANG. Sedangkan data (1), (2), (3), dan (4) merupakan contoh komentar pembaca atau pengikut fiksi mini pada edisi topik kenyang. Dari keempat data tersebut yang memiliki judul fiksi mini adalah data (3) dan (4) yaitu *DI RESTORAN MEWAH* dan *BANYAK MAKAN JANJI*. Sementara itu, satuan kebahasaan setelahnya merupakan isi dari fiksi mini. Bila kita perhatikan, dari keempat data tersebut dapat dilihat jika para pemberi komentar (pembaca atau pengikut @fiksimini) tidak semuanya mengikuti sistematis aturan utama dalam penulisan fiksi mini. Terlihat dari data (1) yang memperlihatkan tidak adanya elemen naratif dan ketiadaan judul dalam fiksi mininya, tetapi langsung masuk ke bagian isi. Selain itu, pada data (2) terlihat tidak menunjukkan kekhasan dalam menampilkan judul fiksi mini yang seharusnya menggunakan huruf kapital

pada seluruh kata *maaf mas aku sudah kenyang*. Dari keempat data, yang sesuai dengan kaidah penulisan fiksi mini dan dapat dikategorikan sebagai karya fiksi mini hanya data (3) dan (4) saja. Sehingga data yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah fiksi mini.

Berdasarkan fakta tersebut muncul pertanyaan, apakah isi komentar yang ditulis pembaca sudah koheren dengan topik fiksi mini? Melihat kenyataan bahwa dalam hal mematuhi aturan penulisan saja masih terdapat pembaca yang tidak mengindahkan aturan penulisan. Padahal dalam keterpaduan wacana, penghilangan atau perbedaan judul dengan topik dapat menjadi sebuah masalah karena hal itu dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami apa yang sedang dibicarakannya (Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A.M., 2003). Untuk itu, data yang digunakan dalam menganalisis koherensi topik fiksi mini adalah data fiksi mini yang berasal dari komentar pembaca atau pengikut @fiksimini yang seluruhnya diambil dari akun @fiksimini selama bulan Maret tahun 2020.

Sudah banyak penelitian yang mengupas fiksi mini sebagai subjek kajiannya, salah satunya dalam judul *Produksi Pesan dan Pembentukan "Theater of Mind" dalam Fiksimini di Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Penulis Fiksimini dalam Memproduksi Pesan yang Membentuk "Theater of Mind" di Twitter)* oleh Iftaria Nur Ariesta (2013). Penelitian ini menyimpulkan bahwa fiksi mini yang hanya dengan 140 karakter mampu membentuk *theater of mind*. Selain itu, penelitian dengan judul *Penerapan Teknik Menulis Fiksi Mini dalam Pembelajaran Menulis Cerpen* oleh Ema Rosalita (2014) yang bertujuan untuk menerapkan teknik pembelajaran menulis

cerpen dengan fiksi mini. Penelitian kuantitatif ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen efektif. Kemudian ditemukan penelitian dengan judul *Semiotic Analysis of Cyber Literature Mini-Fiction @fiksimini* oleh Dwi Nur C.S. Kusumaningtyas dan Bayu A. Nugroho (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tersembunyi dari fiksi mini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang dimunculkan sebagai bentuk kritik sosial dan luapan ekspresi dari pembaca.

Ketiga penelitian tersebut mampu memberikan kontribusi sebagai gambaran bahwa fiksi mini merupakan sebuah karya cybersastra yang mampu menampung imajinasi penulis walaupun hanya sebatas 140 karakter saja. Sehingga sumber rujukan tersebut dapat dikembangkan dengan melihat aspek-aspek lain dari fiksi mini untuk diteliti. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan berfokus pada analisis fiksi mini secara lebih mendalam dengan menggunakan paradigma wacana kritis untuk mengetahui bagaimana koherensi antara topik fiksi mini dengan komentar pembaca. Melalui hasil penelitian ini, dapat diketahui penggunaan piranti relasi koherensi dalam wacana fiksi mini yang digunakan pembaca untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya dalam berkomentar. Hingga saat ini penelitian mengenai analisis wacana kritis dalam topik fiksi mini belum pernah dilakukan.

Penelitian tentang analisis koherensi dalam topik fiksi mini ini dianggap penting karena sudah satu dekade antusiasme pembaca dan pengikut fiksi mini di Twitter mampu menjaga eksistensi dengan terus memberikan komentar-komentarnya sebagai bagian dari proses produksi fiksi mini. Urgensi penelitian dan pengkajian koherensi

dalam topik fiksi mini ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kualitas yang dihasilkan dari salah satu bentuk cybersastra yang ada di Indonesia. Seperti yang kita ketahui jika masih ditemukannya pro dan kontra akan kehadiran karya cybersastra yang dinilai minim kualitas. Sebagaimana pandangan Rahman (2017) dan Merawati dan Suwartini (2019) yang menyatakan bahwa mereka mendeskripsikan cybersastra sebagai “tempat sampah” karena memiliki kualitas yang buruk yang tidak terikat aturan ketat kesastraan sehingga tidak akan pernah diterima dan diterbitkan oleh media cetak.

LANDASAN TEORI

Fiksi Mini

Fiksi mini yang tercipta di media sosial Twitter kini banyak menjadi subjek kajian yang menarik untuk diteliti. Karya sastra yang tergolong baru di Indonesia karena bentuk dan proses terciptanya menjadi salah satu jenis cybersastra yang khas. Endraswara (2013) mengungkapkan bahwa asal istilah cybersastra berasal dari kata *cyber* yang dalam bahasa Inggris berhubungan dengan kata *cyberspace*, *cybernetic*, dan *cybernetic*, sehingga dalam istilah penggunaan cybersastra dapat diartikan sebagai aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer dan internet. Lebih lanjut Hidayat dan Akbar (2018) mengungkapkan bahwa para penulis dan pembaca yang dimanjakan oleh teknologi dapat menghasilkan dan membaca karya sastra.

Dari kedua pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa fiksi mini yang muncul di Twitter sebagai salah satu bentuk cybersastra yang ada di Indonesia. Bahkan, Bouchardon (2018) mengungkapkan bahwa pada saat penulis menggunakan platform mikroblog

(seperti Twitter) untuk menciptakan karya sastra digital, sebenarnya mereka sedang belajar kritis dengan menyimpang dari fungsi utama platform-nya.

Hakikat Fiksi Mini

Sejak internet populer di tahun 2001, istilah cybersastra mulai bergaung di Indonesia. Di luar Indonesia julukan cybersastra memiliki banyak istilah, seperti Hayles (2002) yang memberikan istilah *sastra elektronik*, Sanz dan Romero (2007) yang memilih menggunakan istilah *literatur digital*, Eskelinen (2012) yang lebih menyukai menggunakan istilah *cybertext* dan Hoover, *et al.* (2014) yang menamainya dengan istilah *sastra digital*.

Lahirnya fiksi mini di Twitter dianggap sebagai bentuk baru dalam kesusastraan Indonesia. Rokib (2012) menjelaskan bahwa fiksi mini merupakan bentuk pemanfaatan teknologi yang digunakan sebagai media ekspresi dan penyampai simbol. Ada banyak istilah untuk menyebut karya sastra ini. Kesusastraan Jepang menyebut fiksi mini sebagai cerita setelapak tangan, Perancis memberi nama *nouveles* dan Amerika terkenal dengan nama *postcard fiction* (Kartikasari *et al.*, 2014).

Secara umum, fiksi mini dikenal dengan istilah *flash fiction*. Banyaknya istilah, mengidentifikasikan bahwa fiksi mini bukan bentuk baru dalam kesusastraan dunia (Ta’abudi, 2018). *Flash fiction* dapat dimaknai sebagai fiksi yang mempertahankan kreativitas penulis dalam menyampaikan pesan kepada pembaca (Ciolfi & Lockley, 2019).

Fiksi mini di Twitter muncul pada tahun 2010 dengan akun @fiksimini yang digagas oleh Agus Noor, Clara Ng, dan Eka Kurniawan. Awalnya fiksi mini merupakan wadah bagi ketiga penulis untuk mengupas karya mereka masing-masing (Setiawan, 2019). Minimnya

jumlah kata yang dibatasi hanya 140 karakter membuat ketiganya tertantang dalam menuangkan ide mereka. Keterbatasan tersebut menjadikan fiksi mini memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Bentuk fiksi mini yang tampil secara ringkas dan efisien mampu diciptakan dan dinikmati hanya dalam hitungan menit. Interpretasi pembaca dalam memberikan komentar dianggap sebagai salah satu bentuk proses penulisan fiksi mini. Penggunaan kata harus efektif sebab fiksi mini memiliki batasan jumlah kata yang menjadikannya memiliki ciri khas dan karakteristik. Pada wacana, interpretasi suatu teks tidak hanya membutuhkan pemahaman makna individu terhadap komponen wacana (klausa, kalimat, dll.) saja tetapi juga pemahaman tentang bagaimana komponen tersebut saling terhubung satu sama lain (Das & Taboada, 2014).

Topik Fiksi Mini

Penciptaan fiksi mini bermula dari topik yang diusulkan oleh para pembaca dan penikmat sastra @fiksimini kepada moderator (admin @fiksimini). Kekhasan tidak hanya pada batasan jumlah kata, tetapi juga dari efek kejutan yang diberikan saat membacanya (Rosalita, 2014). Kekuatan yang terletak pada topik atau ide cerita menjadi awal pengembangannya serta pembentukan alur yang membuat fiksi mini semakin berbeda dengan karya sastra pada umumnya.

Proses penulisan fiksi mini cenderung bersifat spontan. Spontanitas itu terlihat dari cara pengusulan topik para anggota atau pengikut akun @fiksimini di Twitter kepada moderator atau admin (Kartikasari *et al.*, 2014). Wacana dalam fiksi mini memiliki struktur dan keterpaduan, permainan bahasa, serta fungsi bahasa yang khas

dibandingkan dengan genre naratif lainnya (Jayanti, 2016). Mengingat terbatasnya jumlah karakter maksimal dalam penulisan fiksi mini, setiap satuan gramatikal dipilah dan dipilih agar mendukung topik yang telah disepakati sebelumnya.

Alur Penulisan Fiksi Mini

Pemilihan diksi tidak hanya dipergunakan untuk menentukan kata-kata mana saja yang layak dan tepat untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan frasaologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Pada wacana, letak posisi, urutan, kedekatan, dan konteks dapat menimbulkan ekspresi-ekspresi dalam struktur wacana (Webber, 2012). Setidaknya ada empat tahapan yang perlu dilakukan dalam memproduksi fiksi mini menjadi sebuah karya sastra di akun @fiksimini (Rokib, 2012; Kartikasari *et al.*, 2014; Jayanti, 2016).

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membuat fiksi mini adalah pengusulan topik dari para anggota atau pengikut akun @fiksimini di Twitter kepada moderator atau admin. Setelah usulan sampai kepada moderator, moderator lalu menyeleksi terlebih dahulu topik apa yang tepat untuk dijadikan tema fiksi mini.

Jika topik yang diajukan diterima oleh moderator, maka moderator akan *me-retweet* usulan tersebut dengan menambahkan *hashtag* #topikfiksimini. Namun, bila usulan topik tidak diterima, moderator akan mengajukan topik tertentu dengan pola *hashtag* yang sama. Selanjutnya, para anggota @fiksimini akan menulis fiksi mini sesuai topik pada hari itu. Setelah itu, admin disebut juga dengan istilah moderator mulai memilih tulisan yang paling bagus dan sesuai topik dengan *me-retweet* fiksi mini hanyalah fiksi mini yang berhasil di-*retweet* oleh

moderator setelah melalui serangkaian pertimbangan.

Admin yang menjadi moderator awalnya merupakan para penulis yang menggagasi terciptanya akun @fiksimini di Twitter, yaitu Agus Noor, Clara Ng, dan Eka Kurniawan. Namun, seiring bertambahnya minat pembaca dan pengikut @fiksimini, ketiga penggagas membentuk sebuah tim yang memiliki latar belakang dunia kepenulisan, seperti Salman Aristo yang berprofesi sebagai penulis skenario, Aan Mansyur sebagai penyair, Ratih Kumala sebagai penulis, Erdian Aji sebagai pencipta lagu, Ade Yusuf sebagai wartawan dan lain-lain yang memiliki wewangan penuh dalam menentukan topik fiksi mini serta memilih karya pembaca terbaik.

Kartikasari *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa dalam penciptaan fiksi mini, cenderung bersifat spontan yang dilihat dari pembagian topik fiksi mini pada *fiksiminier* pada jam tertentu oleh moderator. Kriteria topik yang dapat diterima oleh moderator adalah topik-topik yang mudah melekat dibenak pembaca dengan sedikit kata tetapi memiliki penggambaran yang sangat luas. Sebagaimana pandangan Rokib (2012) yang menyatakan bahwa pengelola fiksi mini memiliki diktum sebagai kriteria standar penulisan fiksi mini dengan penekanan pada penulisan yang melekat dibenak pembaca dengan seminim mungkin kata tetapi menggambarkan dunia seluas-luasnya.

Sementara itu, kriteria yang ditentukan terhadap hasil karya pembaca yang di-*retweet* oleh moderator adalah hasil karya pembaca dan pengikut fiksi mini yang mampu menciptakan cerita yang menohok yang di dalamnya terdapat unsur cerita seperti tokoh, karakter, plot, ketegangan, dan konflik secara efektif sehingga dapat memancing perhatian dan mengesankan dalam cerita yang sangat mini. Sebagaimana Rokib (2012)

mengungkapkan bahwa pengelola mensyaratkan penulis harus menulis cerita yang menohok dengan karya yang pendek dengan memuat unsur cerita, seperti seperti tokoh, karakter, plot, ketegangan dan konflik yang dituntut memainkan semua unsur cerita secara efektif sehingga memancing perhatian, bahkan memunculkan gagasan yang mengesankan dalam cerita yang sangat pendek.

Wacana

Wacana pada fiksi mini tentu berbeda dengan jenis wacana lain. Terlepas dari perbedaan tersebut, wacana memiliki kandungan sinyal-sinyal linguistik yang sedikit banyak mengarahkan pada proses interpretasi (Mak & Sanders, 2012). Pada wacana, sarana interpretatif pragmatis dapat digunakan untuk menghubungkan bentuk mode semiotik dengan pembaca (Bateman & Wildfeuer, 2014). Analisis wacana digunakan sebagai pendekatan untuk meneliti penggunaan bahasa ekspresif diantara orang dewasa (Ellis, Henderson, Wright, & Rogalski, 2016).

Penggunaan istilah *wacana* biasanya terbatas pada bahasa lisan dan istilah teks terbatas pada bahasa tertulis. Namun, Linguistik modern telah memperkenalkan konsep teks dan / atau wacana yang mencakup setiap jenis ucapan baik tertulis maupun lisan. Jadi, *teks* dan *wacana* bisa merujuk pada pidato politik, pesan whatsapp, artikel majalah, wawancara lisan, percakapan, atau resep masakan (Alba-Juez, 2016). Satu kata pun jika sudah memiliki suatu situasi atau konteks pembicaraan sudah dapat disebut sebagai wacana, baik berupa kata, kalimat, paragraf, bab atau beberapa bab (Widyaningrum, 2017).

Sebuah teks yang diproduksi untuk menyampaikan suatu tujuan komunikatif bagi pembaca harus koheren dengan cara

memiliki hubungan logis dan konsisten (misalnya, hubungan semantik yang jelas) antara unit informasi dengan menggunakan *penanda wacana*, yaitu kata atau frasa pemicu yang digunakan untuk menghubungkan dan mengatur segmen teks (Palma & Atkinson, 2018).

Wacana sebenarnya tergolong ke dalam *Social Media-Critical Discourse Studies* (SM-CDS). Pendekatan SM-CDS bila diperhatikan merupakan bentuk komunikasi yang dimediasi secara digital dengan menggabungkan berbagai saluran dan modalitas komunikasi (KhosraviNik, 2017). Studi Wacana SM-CDS bertujuan untuk memetakan tampilan wacana dengan memperhatikan bagaimana teknologi membentuknya sehingga dapat mengungkapkan berbagai genre dan bentuk yang kompleks (Bouvier, 2020).

Koherensi

Koherensi mengacu pada sarana ekspresif yang membangun wacana secara keseluruhan. Secara umum, koherensi adalah keterpaduan dan pemahaman semantik dalam menginterpretasi wacana secara implisit (Brown & Yule, 1983; Renkema, 2004; Keraf, 2005; Mulyana, 2005; Giray & Ünalır, 2019). Ada banyak sudut pandang yang bisa diterapkan dalam menganalisis wacana, yaitu: struktur wacana, fungsi wacana komunikatif, analisis tindak tutur, yang sering disebut dengan hubungan wacana pragmatis, subkreativitas wacana, dan kesimpulan yang dapat ditarik dari segmen wacana (Zikánová et al., 2015).

Setidaknya, ada tiga faktor untuk mencapai koherensi, yaitu tujuan wacana, item apa yang dibahas dan entitas yang saat ini mengacu pada pendekatan konten yang terkait dengan segmen topik (Louis & Nenkova, 2012). Pada sebuah wacana yang koheren, tidak ada unit (klausa, kalimat, dan pengelompokan multi-

klausa yang lebih besar) yang terisolasi. Untuk memahami bagaimana unit wacana terhubung, seseorang harus mengerti fungsi komunikatif masing-masing unit, dan peran yang dimainkannya dalam konteks yang merangkumnya (Li, Li, & Hovy, 2014; Li & Hovy, 2014).

Standar koherensi pembaca baik secara implisit maupun eksplisit tergantung dari pemahaman pembaca dalam memahami dan memaknai konteks. Jika pemahaman pembaca meningkat maka tingkat koherensi ikut meningkat. Sebaliknya, jika pemahaman menurun maka koherensi juga menurun. Dengan demikian, persepsi pembaca dibutuhkan untuk meningkatkan tingkat koherensi yang diinginkan (O'Brien dan Cook, 2016).

Koherensi wacana terbagi menjadi wacana lokal dan wacana global. Koherensi lokal mencerminkan kemampuan pembicara untuk membangun hubungan antara informasi yang sedang diproses dengan konteks sebelumnya. Sedangkan pada koherensi global, mengacu pada kemampuan pembicara untuk menghubungkan ucapan jarak jauh secara semantik untuk tema, topik atau inti dari sebuah wacana (Kong, Linnik, Law, & Shum, 2018; Palma & Atkinson, 2018).

Melihat bentuk, koherensi wacana global mengenai topikal dan konseptual menjadi menarik untuk ditelisik. Koherensi topikal dirancang untuk membahas dua aspek, yaitu seberapa efektif setiap kalimat berkontribusi pada topik dan sejauh mana topik dapat mengungkapkan keterkaitan satu sama lainnya (Shrivastava, Mishra, & Sankaranarayanan, 2018). Sedangkan koherensi konseptual adalah konsistensi struktur dan tujuan yang berarti bahwa artikel harus fokus dan jelas (Latifah & Triyono, 2020).

Relasi koherensi

Istilah koherensi yang mengacu pada konten merupakan fitur dari struktur yang mendasari wacana mengenai bidang tematik dan semantik dari teks dengan menggunakan peran penanda hubungan koherensi wacana atau relasi yang berguna dalam banyak program bahasa alami berdasarkan sebab, akibat, elaborasi, kerangka temporal, urutan peristiwa, membenaran atau bukti (Martinková, 2009; Taboada & De los Angeles Gómez-González, 2012; Asr & Demberg, 2012; Mak & Sanders, 2012; Mulder & Sanders, 2012; Faiz & Mercer, 2013).

Penggunaan relasi wacana jelas menjadi penting untuk mengatur ide-ide agar menjadi sebuah teks yang memiliki koherensi-organisasi. Transisi dari satu topik ke topik lainnya atau dari suatu topik ke subtopiknya, harus diberi isyarat dengan jelas untuk membantu pemahaman pembaca tentang wacana (Somasundaran, Burstein, & Chodorow, 2014). Pertautan makna atau proposisi yang cenderung bersifat abstrak-batiniah dalam koherensi menimbulkan hubungan makna yang direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) (F & Mahardika, 2016).

Secara logis, koherensi merupakan relasi antara satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan dalam teks melalui penanda atau piranti koherensi seperti konjungsi dan kata keterangan, sehingga makna dan maksud yang ada dalam wacana dapat dipahami oleh pembaca secara mudah (Hoek, Zufferey, Evers-vermeul, & Sanders, 2017; Dossoumou & Mahugnon Severin Mehouenou Albert Omonlegbe Koukpossy, 2018; Aquariza, 2018).

Koherensi dapat menentukan keutuhan wacana dan koherensi dapat berfungsi menghubungkan ujaran dalam makna, saling melengkapi dan saling

berkesinambungan (Firman Tara & Arjun, 2019). Sehingga dengan adanya relasi koherensi yang jelas, baik yang ditandai secara eksplisit maupun implisit merupakan bagian dari representasi mental pembaca yang dibangun berdasarkan teks. Salah satu cara agar dapat menemukan relasi koherensi adalah dengan mengkaji semantik atau pragmatik antarunit guna mengungkapkan proposisi, baik secara sederhana maupun kompleks (Elfiana & Farkhan, 2019).

Analisis koherensi terhadap topik fiksi mini dalam penelitian ini merujuk pada penemuan-penemuan penggunaan piranti relasi koherensi. Feng, Lin, dan Hirst (2014) menyatakan bahwa dalam menguraikan wacana dalam suatu teks dapat dilakukan dengan mengenali tipe spesifik dari relasi wacana, seperti relasi pertentangan, relasi penjelasan dan relasi kausal. Lebih lanjut Versley dan Gastel (2013) mengungkapkan bahwa proses pengidentifikasian koherensi dapat dilakukan dengan mengenali tipe spesifik dari relasi wacana, seperti relasi sebab-akibat, relasi pertentangan, relasi persamaan, relasi contoh, relasi temporal, relasi penjelasan, dan relasi generalisasi. Relasi koherensi dalam penelitian ini akan menggunakan model Varsley dan Gastel sebagai parameternya disebabkan tipe spesifik relasi koherensi yang diungkapkan oleh Varsley dan Gastel lebih terperinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis yang dikategorikan dalam penelitian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Sumber data dalam penelitian ini adalah akun @fiksimini di Twitter berupa tanggapan dan respon pembaca selama bulan Maret 2020 sebanyak 203 data. Data sebanyak

203 selama bulan Maret 2020 terdiri atas 30 topik yang dilempar oleh moderator fiksi mini kepada pembaca, enam re-tweet karya terbaik pilihan moderator, dan 167 lainnya adalah komentar pembaca. Dalam menganalisis koherensi topik fiksi mini, data yang diambil sebanyak 15 topik yang dilempar akun @fiksimini selama bulan Maret 2020 kepada pembaca. Bulan Maret dipilih peneliti karena pada bulan tersebut @fiksimini genap berusia 10 tahun. Penentuan pengambilan 15 topik dilakukan selain dianggap cukup untuk melakukan analisis koherensi, 15 topik tersebut merupakan topik-topik yang paling banyak mendapat komentar dari pembaca. Sehingga dapat memberi gambaran bagaimana koherensi antara topik fiksi mini dengan komentar pembaca.

Teknik pengumpulan data dengan baca dan catat dalam kartu data. Setelah data dikumpulkan diperoleh 125 data yang akan dianalisis untuk mengetahui koherensi dalam topik fiksi mini. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan menggunakan parameter relasi koherensi Varsley dan Gastel untuk mengenali tipe spesifik dari relasi wacana fiksi mini. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan padan semantik dan pragmatik dalam menganalisis komentar pembaca berdasarkan relasi koherensinya.

Tahap analisis data dilakukan dengan model analisis Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data merupakan tahap mengumpulkan dan mengelompokkan yang dilakukan dengan mencatat data berupa komentar-komentar yang diberikan pembaca terhadap topik fiksi mini yang diberikan oleh moderator. Reduksi data dilakukan dengan cara

merangkum dan memilih komentar yang mengandung relasi koherensi seperti relasi sebab akibat, pertentangan, persamaan, contoh, temporal, penjelasan dan generalisasi, lalu mengidentifikasi data, mengklasifikasi, dan membuang data yang tidak relevan. Data-data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data ini dapat memudahkan peneliti dalam menentukan jenis relasi koherensi dalam tubuh fiksi mini. Hasil penemuan yang diperoleh kemudian dikaji menggunakan teori yang relevan. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dengan generalisasi dan mencari data generalisasi. Tahap ini merupakan kegiatan interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang didapatkan.

PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis dapat dilakukan dengan penguraian wacana melalui beberapa piranti koherensi. Pengidentifikasian relasi wacana penting dilakukan untuk mengetahui relasi yang berguna dalam banyak program bahasa untuk menjawab pertanyaan semantik, bahasa, wacana, dan resolusi anaphora (Faiz & Mercer, 2013). Analisis koherensi dalam topik fiksi mini melibatkan 125 data komentar dari 15 topik fiksi mini. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui koherensi antara topik fiksi mini dengan komentar pembaca dan mengetahui piranti relasi koherensi apa saja yang digunakan pembaca dalam wacana fiksi mini.

Sebab-akibat

Koherensi *sebab-akibat* atau *kausalitas* menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi karena suatu sebab tertentu. Sebagaimana pernyataan Zufferey dan Degand (2013), beberapa kategori tata bahasa seperti konjungsi

sebab berfungsi untuk menyampaikan hubungan koheren antarunit teks atau wacana. Koherensi wacana *sebab-akibat* dapat ditandai dengan adanya piranti relasi koherensi berupa *sampai*, *sebab*, dan *karena*. Berikut contoh relasi koherensi yang menggunakan piranti relasi *sebab-akibat* dalam wacana fiksi mini.

Piranti relasi koherensi pertama yang ditemukan dalam wacana fiksi mini yang mengandung koherensi *sebab-akibat* adalah penggunaan piranti relasi *sampai*. Piranti relasi tersebut terdapat dalam data (13) berikut.

(13) *Topik: CUCI TANGAN*

BAGIAN KITAB SUCI YANG HILANG. Pada hari ke delapan Tuhan menciptakan bumi yang lain."Yang kali ini jangan sampai lupa cuci tangan terlebih dahulu, Tuhan," bisik Malaikat.

Relasi koherensi *sebab* dalam topik *cuci tangan* pada data (13) di atas diinterpretasikan pembaca dengan kata *lupa* dalam frasa *lupa cuci tangan*. Dari frasa tersebut menimbulkan *akibat* yang dinyatakan dalam frasa bahwa *Tuhan menciptakan bumi yang lain*. Pembaca memberikan makna pada topik ini menggunakan relasi *sampai* dengan judul *bagian kitab suci yang hilang* untuk menyindir pemimpin atau atasan. Perlambangan itu terlihat dari penggunaan kata *Tuhan* yang harus diingatkan oleh bawahannya yang dilambangkan dengan kata *Malaikat* agar lebih berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa *tuhan* (pemimpin) telah melakukan kesalahan yang amat besar sehingga untuk menutupi kesalahan tersebut, ia harus menciptakan bumi yang lain agar tidak ketahuan.

Piranti relasi koherensi kedua yang ditemukan adalah penggunaan piranti

relasi *sebab*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penemuan data berikut.

(61) *Topik: JATUH*

*Aku telah JATUH. Hingga patah berurai. **Sebab** kau tak benar-benar memegangku ðŸ™”*

Data (61) menunjukkan *sebab-akibat* yang ditandai dengan adanya piranti relasi *sebab*. *Sebab* pada topik *jatuh* di atas dikarenakan seseorang yang ditokohkan dengan *kau* tidak dengan sungguh-sungguh *memegang* sehingga *akibat* yang diterima oleh tokoh *aku* menjadi *jatuh* hingga dideskripsikan dengan frasa *patah berurai*.

Kemudian, piranti relasi korelasi *sebab-akibat* ketiga yang digunakan untuk membangun koherensi wacana dalam topik fiksi mini adalah penggunaan piranti relasi *karena*. Dalam kasus hubungan kausal yang ditandai dengan *karena*, penjelasan konektifitas mengungkapkan hubungan kausal antara peristiwa-peristiwa tersebut (Mulder & Sanders, 2012). Analisis piranti relasi koherensi tersebut dapat dijabarkan pada topik *berusia* pada data (109) berikut.

(109) *Topik: BERUSIA*

*HARI RAYA USIA ~ tuhan menciptakan manusia, manusia membikin kalender, kalender memberikan hari ulang tahun dan tuhan cemburu **karena** lebih dulu lahir dari waktu.*

Koherensi piranti relasi *karena* berfungsi untuk menyampaikan suatu makna kausal (Zufferey & Degand, 2013). Bahkan, argumen proposisional ditambah operator bisa menjadi penghubung eksplisit seperti kata "karena" yang cocok disisipkan untuk menentukan hubungan koherensi antara proposisi yang terlibat (Asr & Demberg, 2012). Data (109) dengan topik *berusia* sengaja dilemparkan moderator

@fiksini kepada pembaca karena hari itu bertepatan dengan hari ulang tahun @fiksini yang kesepuluh. Pembaca pada data (109) memberi judul *hari raya usia* sebagai bentuk apresiasi dan koherensi topik.

Pada data tersebut, piranti relasi *karena* diinterpretasikan pembaca ke dalam makna *sebab-akibat*. Makna tersebut terlihat dari *sebab* yang dinyatakan dengan *tuhan* lahir terlebih dahulu bahkan mengalahkan penciptaan waktu yang semestinya lebih diagungkan dan dipuja melebihi apa pun. Sehingga *mengakibatkan* *tuhan* menjadi *cemburu* karena tidak punya hari lahir yang bisa dirayakan.

Persamaan

Koherensi *persamaan* digunakan untuk menghubungkan dua unsur yang sederajat yang ditandai dengan piranti relasi koherensi *dan*. Penghubung wacana *dan* adalah penghubung wacana kata-kata atau frasa yang paling umum digunakan untuk dapat menerangkan kata atau frasa yang setara (Faiz & Merce, 2013). Piranti relasi koherensi itu dapat dilihat dari data (23) berikut.

(23) Topik: JAGA

PENJAGA MAKAM SETIA - Rakib *dan* Atid lagi-lagi tidak bisa mendekati makam, "Anjing peliharaannya menggigit", kata mereka.

Relasi koherensi pada data (23) yang ditandai dengan penghubung *dan* digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa, bukan klausa (Zufferey & Degand, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa *Rakib* dan *Atid* memiliki kesetaraan tingkat yang sama, yaitu sama-sama malaikat yang bertugas mendampingi dalam mencatat amal baik dan amal buruk selama hidup di dunia. Tugas kedua malaikat tersebut berhenti

ketika manusia meninggal dunia yang ditandai dengan frasa *tidak bisa mendekati makam*. Bahkan jika malaikat bersikeras untuk tetap mendampingi manusia tersebut maka akan ada larangan bagi kedua malaikat yang ditandai dengan frasa *Anjing peliharaannya menggigit*.

Pilihan

Elfiana dan Farkhan (2019) mengemukakan bahwa koherensi yang menggunakan relasi pilihan seperti *atau* digunakan untuk menghubungkan dua unsur yang sederajat dengan memilih salah satu dari dua hal atau lebih. Piranti relasi ini ditandai dengan penggunaan *atau*. Berikut analisis piranti relasi koherensi *atau* yang terdapat pada data (96).

(96) Topik: BEKERJA

TERPAKSA LEMBUR. "kalian pilih digaji pakai apa?? Masker *atau* sanitizer?? ", ujarnya pongah

Penggunaan piranti relasi koherensi yang menyatakan pilihan pada data (96) dengan topik *bekerja* dipilih moderator karena pada saat itu Covid-19 mulai terdeteksi di Indonesia yang menimbulkan keresahan dan kecemasan bagi masyarakat sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk bekerja dari rumah. Data (96) menunjukkan bahwa *masker* dan *sanitizer* dianggap lebih berharga dibandingkan dengan gaji pada umumnya. Padahal pada masa seperti itu masyarakat sangat butuh bantuan baik secara materi maupun non-materi. Fenomena ini justru dimanfaatkan oleh beberapa perusahaan untuk menekan dan merongrong para pekerja yang terlihat dari frasa *ujarnya pongah*. Sehingga mau tidak mau para pekerja harus bekerja dengan keras melebihi waktu yang telah disepakati.

Pertentangan

Sumadi (2017) mengungkapkan bahwa koherensi makna pertentangan biasanya terjadi pada kalimat yang sederajat dengan mempertentangkan kedua bagian tersebut. Posisi kedua merupakan bagian yang terpenting daripada posisi pertama. Piranti relasi koherensi yang menyatakan pertentangan ditandai dengan *namun* dan *padahal*. Perhatikan analisis koherensi dalam topik fiksi mini berikut dengan menggunakan kedua piranti relasi tersebut.

(1) *Topik: RAMAI*

RAMAI - Rinduku pagi ini, tak bersuara namun begitu riuh.

Data (1) menunjukkan koherensi topik yang memiliki makna pertentangan yang ditandai dengan piranti relasi *padahal* pada bagian akhir kalimat. Topik *ramai* dimaknai pembaca dengan sinonim *riuh*, tetapi sebelum sampai ke kata tersebut, pembaca sudah memberikan pernyataan yang berlawanan dengan adanya frasa *tak bersuara* yang dapat diartikan sebagai hening. Ini menunjukkan bahwa frasa *tak bersuara berantonim* dengan kata *riuh*.

Lebih lanjut koherensi topik dalam fiksi mini yang menyatakan *pertentangan* juga ditandai dengan penemuan piranti relasi koherensi *padahal*. Hal itu dapat terlihat pada data 45 berikut.

(45) *Topik: NANTI*

Wabah virus - "aku kaya sekarang!" Saat penimbun masker melihat isi rumahnya berganti dgn tumpukan uang, padahal kematian sedang menantinya di depan pintu.

Pada data (45), piranti relasi koherensi *padahal* digunakan pembaca untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat awal pandemi. Demi meraup keuntungan yang besar yang dinyatakan

dengan frasa *aku kaya sekarang*, banyak oknum-oknum yang tega menimbun masker demi tumpukan uang. Fungsi piranti relasi koherensi *padahal* untuk memberikan perlawanan bahwa tindakan yang dilakukan para oknum tersebut salah dan justru dapat membahayakan orang lain bahkan dirinya sendiri. Hal itu terlihat dari frasa *padahal kematian sedang menantinya*.

Temporal

Blair, Bi, dan Mulvenna (2020) dalam tulisan mereka yang berjudul *Aggregated Topic Models for Increasing Social Media Topic Coherence* mendefinisikan bahwa koherensi topik adalah bagaimana suatu topik dapat ditafsirkan berdasarkan pada tingkat relevansi antarkata dalam topik itu sendiri dengan penggunaan relasi koherensi temporal. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap koherensi topik fiksi mini yang menemukan enam piranti relasi koherensi *temporal*, yaitu: *selama*, *ketika*, *sejak*, *sambil*, *seraya*, dan *sebelum*. Berikut penjelasan untuk masing-masing piranti relasi koherensi temporal tersebut.

Piranti relasi koherensi *temporal* pertama yang ditemukan antara koherensi topik fiksi mini dengan komentar pembaca adalah relasi *selama*. Relasi tersebut dapat dilihat dari data (3) berikut.

(3) *Topik: RAMAI*

AKU MEMECAHKAN VAS KESAYANGAN AYAH - Ibu marah besar, reaksi Ayah hanya diam. Diamnya Ayah terbayang dan terngiang di telingaku selama satu minggu. Aku butuh tidur.

Pada data (3), piranti relasi *temporal selama* yang digunakan pembaca dalam topik *ramai* untuk menunjukkan keberlangsungan peristiwa,

yaitu tokoh aku yang tidak dapat melakukan aktivitas tidur yang terdapat dalam frasa *untuk dapat tidur*. Oleh karena itu, arti *selama* itu bersifat temporal (Zufferey & Degand, 2013). Lebih lanjut adanya penambahan kurun waktu dalam wacana tersebut semakin menguatkan koherensi topik fiksi mini yang dinyatakan dalam frasa *selama satu minggu*.

Piranti relasi koherensi *temporal* kedua yang ditemukan dalam topik fiksi mini adalah piranti relasi *ketika*. Berikut contoh penggunaan piranti relasi koherensi *temporal* tersebut.

(73) Topik: GAJI

SPK - "PASAL 4 : Pihak kedua akan menerima gaji berupa organ ginjal perbulannya". Hal itu yang kubaca **ketika** HRD menyodorkan Surat Perjanjian Kerja.

Piranti relasi koherensi *temporal* yang menggunakan *ketika* salah satunya terdapat pada data (73) pada topik *gaji*. Piranti relasi *ketika* pada data 73 menunjukkan bahwa peristiwa yang berlangsung terjadi secara *bersamaan* dengan peristiwa yang lainnya. Data (73) mendeskripsikan bahwa pada saat tokoh aku melakukan *menyodorkan Surat Perjanjian Kerja* kepada HRD, ia secara tidak sengaja membaca sekilas mengenai *penerimaan gaji berupa organ ginjal* yang dilakukan perbulan.

Selanjutnya, piranti relasi koherensi *temporal* ketiga yang ditemukan dalam topik fiksi mini adalah penggunaan piranti *sejak* yang salah satunya terdapat pada data (76) di bawah ini.

(76) Topik: GAJI

KEHANCURAN RUMAH TANGGA. Gaji yang ku terima sudah tak cukup lagi. **Sejak** ku pinang rembulan dan matahari.

Hubungan piranti relasi temporal yang ditunjukkan pada piranti *sejak* dari topik *gaji* pada data (76) ini mendeskripsikan bahwa piranti *sejak* digunakan pembaca untuk menekankan *waktu pertama* peristiwa atau kejadian dimulai. Fiksi mini dengan judul *kehancuran rumah tangga* pada data (76) menceritakan bahwa gaji yang diterima tokoh aku sudah tak cukup lagi sejak ia memutuskan berpoligami. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *pinang* yang diikuti dengan kata *rembulan dan matahari* yang dapat diartikan jika telah terjadi pernikahan lain dalam rumah tangganya. Permasalahan inilah yang dianggap tokoh aku sebagai awal mula kehancuran dalam rumah tangganya.

Piranti relasi koherensi *temporal* keempat dan kelima adalah relasi *seraya* dan relasi *sambil*. Kedua piranti relasi koherensi *temporal* ini ditemukan pada data (89) yang digunakan dalam satu topik fiksi mini yang sama. Berikut uraian mengenai piranti relasi koherensi *temporal* tersebut.

(89) Topik: KERUMUNAN

KERUKUNAN. Siapa bisa baca dapat hadiah, tantang bu guru. Saya bu! Pinta jum **seraya** mengangkat tangan **sambil** mengeja, Kaeke eruru kauku enana en, kerukunan. Lantas jempalitan di kerumunan teman-temannya. Hebat! tapi jangan bikin kerusuhan, tanggap bu guru.

Data (89) dengan topik *kerumunan* menggunakan piranti relasi koherensi temporal *seraya* dan *sambil* yang digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan *bersamaan*, tetapi tidak sederajat. Koherensi temporal ini menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Jum yang tertantang untuk melaksanakan perintah dari bu guru demi mendapatkan hadiah. Ia dengan sigap mengangkat

tangan sambil langsung membaca secara mengeja yang membuat teman sekelasnya menjadi riuh. Hal itu dapat terlihat dari frasa *seraya mengangkat tangan* dan *sambil mengeja*.

Penemuan piranti relasi koherensi *temporal* yang terakhir adalah penggunaan relasi *sebelum*. Hal itu dapat terlihat dari data berikut.

(93) *Topik: BELUM*
BUNYI KENTONGAN BERTALU -
Warga geger. "Saatnya pulang,
*Anak-anak," bisik Ayah **sebelum***
menutup guci-guci koleksinya.

Data (93) memiliki piranti relasi koherensi *sebelum* pada topik *belum* menunjukkan kegiatan yang belum selesai dilakukan. Pembaca memberikan makna pada topik *belum* dengan judul *bunyi kentongan bertalu* dengan kalimat pembuka *warga geger*. Hal ini mendeskripsikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh ayah dan anak tersebut adalah pencurian yang dilakukan di malam hari, tetapi sudah harus berhenti melakukan aksinya karena warga sudah membunyikan kentongan yang membuat warga terbangun dan mulai panik. Hal ini ditandai dengan penggunaan frasa *warga geger*, kemudian frasa *saatnya pulang* lalu diakhiri dengan frasa *menutup guci-guci*.

Tujuan

Wacana yang memiliki *tujuan* digunakan untuk menjelaskan konsep, menceritakan suatu peristiwa, mengkritik ide dan sebagainya (Louis & Nenkova, 2012). Dalam menjelaskan konsep koherensi tersebut penggunaan piranti relasi *tujuan* sangat dibutuhkan. Dari hasil analisis koherensi dalam topik fiksi mini ditemukan piranti relasi koherensi *agar* dan *untuk*. Berikut penjelasan mengenai kedua piranti relasi koherensi *tujuan* tersebut.

(60) *Topik: TELAT dan MAAF*
Semua jadi telat, maaf jamnya aku
*putar **agar** berbalik arah, dan aku*
gagal, kamu hilang diangka 12.

Data (60) yang menggunakan relasi *tujuan* dengan piranti relasi *agar* pada topik *telat dan maaf* mengandung tujuan sesuatu hal yang bisa dikembalikan seperti *sedia kala*, tetapi tokoh aku dalam wacana data (60) *gagal* dalam melakukannya.

Selain piranti relasi *agar*, piranti relasi koherensi *tujuan* lain yang ditemukan dalam topik fiksi mini adalah *untuk*. Berikut contoh koherensi topik yang digunakan pembaca dalam wacana fiksi mini.

(119) *Topik: KESEHATAN*
MENTERI KESEHATAN.
*Rakyatnya memohon **untuk***
disisihkan sebagian.

Koherensi dalam topik *kesehatan* pada data (119) menggunakan piranti relasi *untuk*. Relasi tersebut digunakan pembaca sebagai *sindiran* terhadap *menteri kesehatan* pada masa pandemi seperti saat ini untuk lebih memperhatikan rakyatnya daripada golongan atau diri sendiri yang ditandai dengan penggunaan kata *memohon*. Hal ini terlihat dari deskripsi frasa setelah kata *memohon*, yaitu *untuk disisihkan sebagian* yang dapat diartikan jika rakyat telah dinomor sekian kesehatan dan keselamatannya.

Syarat

Koherensi yang menggunakan piranti relasi *syarat* dalam wacana bertujuan untuk menjelaskan bahwa suatu hal dapat terjadi bila syarat-syarat yang disebutkan atau diminta dipenuhi (Widyaningrum, 2017). Piranti relasi koherensi ini ditandai dengan adanya relasi *jika*. Dalam hubungan *bersyarat*,

jika merupakan sub-tipe dengan satu penghubung tunggal (Zufferey & Degand, 2013). Perhatikan contoh piranti relasi koherensi *syarat* berikut.

- (48) *Topik: NANTI*
"Mungkin nanti **jika** aku mati, sesalmu akan abadi rasuki pikiranmu" tulisku singkat dalam pesan kertas hitam itu.

Piranti relasi koherensi *syarat* yang terdapat pada data (48) mengandung interpretasi dari pembaca bahwa apabila tokoh aku *sudah mati* maka akan timbul *banyak penyesalan* dalam diri tokoh kamu. Hal ini terdapat dalam frasa *sesalmu akan abadi* dan frasa *rasuki pikiranmu*.

Perbandingan

Sumadi (2017) menyatakan bahwa dalam koherensi perbandingan digunakan untuk menghubungkan dua hal dengan cara membandingkan kedua hal itu. Piranti relasi yang sering dipakai dalam koherensi *perbandingan* adalah *seperti*. Berikut contoh penggunaan piranti relasi yang digunakan pembaca dalam menginterpretasikan topik fiksi mini.

- (74) *Topik: GAJI*
Tidak **seperti** dulu, wajahnya kini muram, sekarang ia harus berbagi gaji suami dengan madunya.

Piranti relasi koherensi *perbandingan* yang terdapat pada topik *gaji* digunakan pembaca untuk membandingkan keadaan seseorang yang sangat berbeda. Perbandingan yang dideskripsikan dari wacana fiksi mini pada data (74) adalah keadaan fisik seorang istri yang wajahnya kini selalu terlihat muram karena harus berbagi gaji dengan istri yang lain dari suaminya. Penggunaan piranti relasi koherensi itu terlihat dari frasa *tidak seperti dulu* yang

terdapat pada bagian awal dari wacana fiksi mini tersebut.

Penegas

Hubungan *penegas* atau pengesahan memosisikan adanya beberapa bagian yang saling bertalian satu dengan yang lain (Sumadi, 2017). Relasi koherensi ini berfungsi untuk menegaskan atau memperkuat suatu bagian kalimat yang telah disebut sebelumnya. Termasuk di dalamnya piranti relasi koherensi yang menyatakan hal-hal yang bersifat rincian. Pada analisis topik fiksi mini, piranti relasi koherensi penegas adalah *akhirnya*.

- (59) *Topik: TELAT dan MAAF*
TELAT MEMBACA BERITA - **Akhirnya** hanya bisa kudengar dari pemuka agama yang mengawal pemakamanku.

Pada data (59), moderator @fiksimini memberikan dua topik sekaligus yang digunakan pembaca untuk memproduksi wacana fiksi mini. Kedua topik tersebut, yaitu *telat dan maaf*. Piranti relasi koherensi *akhirnya* digunakan pembaca untuk menegaskan bahwa tokoh aku benar-benar sudah meninggal dunia yang ditandai dengan frasa *hanya bisa kudengar*, frasa *pemuka agama* dan frasa *mengawal pemakamanku*.

Urutan

Hubungan *urutan* mengisyaratkan adanya pertalian makna yang terjadi secara beturutan dalam sebuah peristiwa, keadaan atau perbuatan (Sumadi, 2017). Piranti relasi koherensi yang termasuk dalam koherensi ini adalah *setelah* dan *kemudian*.

(21) *Topik: JAGA*

Setelah periksa dokter menyarankan "Jaga kesehatan dan panjang umur perlawanan" sembari menyetorkan nota obat yang tidak gratis.

Penggunaan piranti relasi koherensi urutan setelah pada data (21) dalam topik *jaga* digunakan pembaca untuk menggambarkan peristiwa selanjutnya ketika telah selesai melakukan pemeriksaan kesehatan. Berdasarkan kalimat yang dibuat penulis, kata *setelah* berkedudukan sebagai relasi urutan daripada temporal. Hal ini disebabkan adanya kata *menyarankan* setelah selesai diperiksa dokter dan kata *menyetorkan nota obat* sebagai urutan penutup dalam peristiwa tersebut. Lebih lanjut Mulder dan Sanders (2012) menyatakan bahwa hubungan urutan *setelah* secara sistematis mampu mengungkapkan kausalitas melalui mekanisme serupa implikasi pragmatis.

Kemudian, pada data (125) juga ditemukan piranti relasi koherensi yang dimaknai sebagai urutan, yaitu relasi *kemudian*.

(125) *Topik: KESEHATAN*

PENIKAM KESEHATAN. Sehabis keluar rumah Andi bilang pada ibu "kasihan tetangga kita ya bu, sudah lama tidak bisa keluar rumah karena kangker, syukurlah andi cuma batuk" 2 minggu kemudian andi sekeluarga dinyatakan meninggal dunia.

Data (125) dalam topik *kesehatan* di atas juga mengungkapkan *urutan peristiwa*. Pembaca memilih diksi dengan menggunakan piranti relasi koherensi urutan *kemudian* untuk mendeskripsikan urutan peristiwa yang terjadi akibat dari

menyepelkan gejala penyakit batuk-batuk yang diderita oleh tokoh Andi.

Situasi

Piranti relasi koherensi berfungsi untuk menjelaskan mengenai suatu perbuatan yang terjadi atau berlangsung dalam keadaan tertentu (Elfiana & Farkhan, 2019). Relasi yang dipakai dalam topik fiksi mini adalah *sedang*, yang dapat dibuktikan dari data (58) berikut.

(58) *TELAT dan MAAF*

BELUM DATANG JUGA. "Ibu sedang apa?" tanya andi. "Menunggu malaikat maut tiba" jawab Ibu.

Piranti relasi koherensi *situasi* yang terdapat pada data (58) dalam *topik telat dan maaf* mendeskripsikan mengenai situasi seorang ibu yang sedang menunggu kedatangan malaikat maut. Artinya, si ibu sudah siap untuk dicabut nyawanya oleh malaikat yang bertugas mencabut nyawa manusia. Hal ini terdapat dalam frasa *menunggu malaikat maut tiba*.

Analisis koherensi dalam topik fiksi mini yang dilakukan terhadap 125 data menunjukkan bahwa terdapat 82 data yang memiliki koherensi antara topik fiksi mini dengan komentar pembaca. Sedangkan 43 data lainnya dinyatakan tidak memiliki koherensi, seperti pada topik *KESEHATAN* berikut.

(121) *Ipik juga.*

(124) *Aku melihat seseorang sekarat diruangan Tapi siapa aku ragu... Temanku? Tetanggaku? Saudaraku? Sejawatku? Penasaran kubuka Kain penutup wajah Ternyata itu aku.*

Rincian data koherensi topik fiksi mini tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Klasifikasi Koherensi Topik

Topik Fiksi Mini	Koherensi	
	Koheren	Tidak Koheren
RAMAI	6 data (pada data 1, 2, 3, 4, 7, 8)	4 data (pada data 5,6,9,10)
CUCI TANGAN	8 data (pada data 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20)	2 data (pada data 17, 18)
JAGA	5 data (pada data 21, 22, 23, 24, 25)	0 data
BERKAH	5 data (pada data 27, 31, 32, 33, 34)	4 data (pada data 26, 28, 29, 30)
KOTA	3 data (pada data 35, 36, 38)	3 data (pada data 37, 39, 40)
NANTI	9 data (pada data 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49)	1 data (pada data 50)
TELAT dan MAAF	7 data (pada data 51, 52, 53, 54, 58,59, 60)	3 data (pada data 55, 56, 57)
JATUH	6 data (pada data 61, 62, 63, 64, 67, 69)	3 data (pada data 65, 66, 70)
GAJI	8 data (pada data 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79)	1 data (pada data 75)
KERUMUNAN	5 data (pada data 82, 85, 87, 88, 89)	5 data (pada data 80, 81, 83, 84, 86)
BELUM	4 data (pada data 90, 91, 92, 93)	0 data
BEKERJA	3 data (pada data 95, 97, 98)	4 data (pada data 94, 96, 99, 100)
BERUSIA	3 data (pada data 101, 103, 109)	7 data (pada data 102, 104, 105, 106,107, 108,110)
PERHATIKAN	3 data (pada data 111, 113, 115)	4 data (pada data 112, 114, 116, 117)
KESEHATAN	6 data (pada data 118, 119, 120, 122,123, 125)	2 data (pada data 121, 124)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2016). Persamaannya terletak pada pendeskripsian terhadap wacana fiksi mini, sedangkan perbedaannya, Jayanti menganalisis mengenai karakteristik wacana fiksi mini sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis koherensi topik dalam wacana fiksi mini.

PENUTUP

Koherensi adalah kepaduan dan keterikatan antarbagian dalam suatu teks atau wacana. Kepaduan dan keterikatan koherensi wacana dibangun dari penanda atau piranti relasi koherensi antarbagian yang saling berkaitan dalam wacana sehingga makna dan maksud yang ada dalam wacana dapat dipahami oleh pembaca secara mudah. Dalam wacana

fiksi mini, koherensi itu dapat dilihat dari relasi-relasi yang menghubungkan antarkata atau frasa melalui hubungan semantik dan pragmatiknya. Koherensi dalam topik fiksi mini terjadi secara implisit karena untuk memperoleh makna yang utuh diperlukan interpretasi dari pembaca.

Pada dasarnya, hubungan koherensi yang terbentuk merupakan rangkaian fakta dan gagasan yang disusun secara logis dan teratur. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari 125 data, koherensi antara topik fiksi mini dengan komentar pembaca diperoleh hasil bahwa terdapat 82 data atau sebesar 65,6% komentar pembaca memiliki koherensi terhadap topik fiksi mini. Sedangkan 43 data atau sebesar 34,4 % tidak memiliki koherensi. Koherensi dalam topik fiksi mini juga dapat dipahami dengan menyimpulkan penggunaan relasi atau proposisi yang ada dalam tubuh wacana fiksi mini. Piranti relasi koherensi antara

komentar pembaca terhadap topik-topik yang dilempar oleh moderator @fiksimini yang telah ditemukan dibedakan atas (1) sebab-akibat; (2) persamaan; (3) pilihan; (4) pertentangan; (5) temporal; (6) tujuan; (7) syarat; (8) perbandingan; (9) penegas; (10) urutan; dan (11) situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba-Juez, L. (2016). Discourse analysis and pragmatics: Their scope and relation. *Лаура Альба-Хуэс. Вестник РУДН. Серия: Лингвистика*, 20(4), 43–55. <https://doi.org/10.22363/2312>.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A.M., (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aquariza, N. R. (2018). Penguasaan kohesi dan koherensi dalam tulisan narasi siswa SMK di Surabaya. *Jurnal Reforma*, 7(1), 41–45. <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i1.40>.
- Asr, F. T., & Demberg, V. (2012). Implicitness of discourse relations. *Proceedings of COLING 2012: Technical Papers*, (December 2012), 2669–2684.
- Bao-yu, N. (2015). Exploring image culture through narrative: A study on Jennifer Egan’s twitter fiction Black Box*. *Journal of Literature and Art Studies*, 5(10), 820–829. <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2015.10.002>.
- Bateman, J. A., & Wildfeuer, J. (2014). A multimodal discourse theory of visual narrative. *Journal of Pragmatics*, 74, 180–208. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.10.001>
- Blair, S. J., Bi, Y., & Mulvenna, M. D. (2020). Aggregated topic models for increasing social media topic coherence. *Applied Intelligence*, 50(1), 138–156. <https://doi.org/10.1007/s10489-019-01438-z>.
- Bouchardon, S. (2018). Mind the gap! 10 gaps for digital literature? *Electronic Literature Organization 2018*, 1–28. Retrieved from <http://www.utc.fr/~bouchard/Bouchardon-ELO18-English.pdf>.
- Bouvier, G. (2020). From ‘echo chambers’ to ‘chaos chambers’: Discursive coherence and contradiction in the #MeToo twitter feed. *Critical Discourse Studies*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1822898>.
- Brown, Gillian & George Yule. (1983). *Analisis wacana*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ciolfi, L., & Lockley, E. (2019). Exploring flash fiction for the collaborative interpretation of qualitative data. *ECSCW 2019 - Proceedings of the 17th European Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 1–15. https://doi.org/10.18420/ecscw2019_ep03.
- Das, D., & Taboada, M. (2014). Signalling subject matter and presentational coherence relations in discourse: A corpus study. *LACUS Forum 40 (Proceedings of the 2013 LACUS Conference)*, 40(September), 1–12.

- Dossoumou, A. M., & Mahugnon Severin Mehoudenou Albert Omonlegbe Koukpossa. (2018). Appraising the impacts of cohesion and coherence in benin SS3 EFL learners' writing productions: A linguistic perspective. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(5), 41–54. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4n5.293>.
- Elfiana, A., & Farkhan, M. (2019). Relasi koherensi wacana tulis: Studi kasus pada editorial koran The Jakarta Post. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 191–208. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.13299>.
- Ellis, C., Henderson, A., Wright, H. H., & Rogalski, Y. (2016). Global coherence during discourse production in adults: A review of the literature. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 00(0), 1–9. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12213>.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra epistemologi, model, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eskelinen, M. (2012). *Cybertext poetics: International texts in critical media aesthetics*. New York: Continuum.
- F, Y. A., & Mahardika, R. Y. (2016). Analisis wacana kohesi dan koherensi pada wacana iklan politik dalam wacana pemilu 2014. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 19–24. <https://doi.org/10.22460/p2m.v3i1p19-24.473>.
- Faiz, S. I., & Mercer, R. E. (2013). *Identifying explicit discourse connectives in text*. 64–76. Retrieved from http://download.springer.com/static/pdf/432/chp%3A10.1007%2F978-3-642-38457-8_6.pdf?auth66=1407165084_ba9bd7ec1b26f7ef85076fdafcc6a694&ext=.pdf.
- Feng, V. W., Lin, Z., & Hirst, G. (2014). The impact of deep hierarchical discourse structures in the evaluation of text coherence. *COLING 2014 - 25th International Conference on Computational Linguistics, Proceedings of COLING 2014: Technical Papers*, 940–949.
- Firman Tara, & Arjun, M. (2019). Jenis koherensi kalimat dalam rubrik crime story surat kabar Tribun Jambi edisi Maret 2019. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 185–195. Retrieved from <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>.
- Giray, G., & Ünalır, M. O. (2019). Assessment of text coherence using an ontology-based relatedness measurement method. *Expert Systems*, 37(3), 1–24. <https://doi.org/10.1111/exsy.12505>.
- Hayles, N. K. (2002). *Writing machines*. Cambridge, MA and London: The MIT Press.
- Hidayat, A. N. (2017). Kalimat anomali dalam . *Prosiding SETALI 2017 "Language Policy and Language Planning: Nationalism and Globalization,"* (Setali), 46–50.

- Hidayat Harifin, & Akbar, A. (2018). Representasi generasi z pada novel taman sunyi sekala karya Aida Vyasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–12.
- Hoek, J., Zufferey, S., Evers-vermeul, J., & Sanders, T. J. M. (2017). Cognitive complexity and the linguistic marking of coherence relations: A parallel corpus study. *Journal of Pragmatics*, 121, 113–131. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.10.010>.
- Howitt-Dring, H. (2011). Making micro meanings: reading and writing microfiction. *Short Fiction in Theory and Practice*, 1(1), 47–58. https://doi.org/10.1386/fict.1.1.47_1.
- Jayanti, C. T. (2016). Wacana bahasa Indonesia: Analisis struktur, keterpaduan, permainan bahasa, dan fungsi. *Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajaran*, 44(2), 175–187. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17977/um015v44i22016p175>.
- Kartikasari, R., Anoe-grajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas sosial dan representasi dalam tinjauan sosiologi sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57.
- Keraf, Gorys. (2005). *Komposisi*. Semarang: Bina Putra.
- KhosraviNik, M. (2017). Social media critical discourse studies (SM-CDS). In *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies* (Vol. 39, pp. 582–596). <https://doi.org/10.4324/9781315739342>.
- Kong, A. P. H., Linnik, A., Law, S. P., & Shum, W. W. M. (2018). Measuring discourse coherence in anomie aphasia using Rhetorical Structure Theory. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 20(4), 406–421. <https://doi.org/10.1080/17549507.2017.1293158>.
- Latifah, A., & Triyono, S. (2020). Cohesion and coherence of discourse in the story of “Layangan Putus” on social media facebook. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(1), 41–56. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i1.215>.
- Li, J., & Hovy, E. (2014). A model of coherence based on distributed sentence representation. *EMNLP 2014 - 2014 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing, Proceedings of the Conference*, 2039–2048. <https://doi.org/10.3115/v1/d14-1218>.
- Li, J., Li, R., & Hovy, E. (2014). Recursive deep models for discourse parsing. *EMNLP 2014 - 2014 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing, Proceedings of the Conference*, 2061–2069. <https://doi.org/10.3115/v1/d14-1220>.
- Louis, A., & Nenkova, A. (2012). A coherence model based on syntactic patterns. *EMNLP-CoNLL 2012 - 2012 Joint Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing and Computational Natural Language Learning, Proceedings of the Conference*, (July), 1157–1168.

- Mak, W. M., & Sanders, T. J. M. (2012). The role of causality in discourse processing: Effects of expectation and coherence relations. *Language and Cognitive Processes*, 28(9), 1414–1437. <https://doi.org/10.1080/01690965.2012.708423>.
- Martinková, P. (2009). Coherence and cohesion in spoken and written discourse. *Topics in Linguistics*, 167–181. Retrieved from <http://www.kaa.ff.ukf.sk/topics/issue4.pdf#page=95>.
- Merawati, F., & Suwartini, I. (2019). The discourse of cyber literature in Indonesia. *2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*, 2–7. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282796>.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis second edition*. SAGE Publications.
- Mulder, G., & Sanders, T. J. M. (2012). Causal coherence relations and levels of discourse representation. *Discourse Processes*, 49(6), 501–522. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2012.692655>.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode, prinsip analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- O'Brien, E. J., & Cook, A. E. (2016). Coherence threshold and the continuity of processing: The Rival model of comprehension. *Discourse Processes*, 53(5–6), 326–338. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2015.1123341>.
- Palma, D., & Atkinson, J. (2018). Coherence-based automatic essay assessment. *IEEE Intelligent Systems*, 33(5), 26–36. <https://doi.org/10.1109/MIS.2018.2877278>.
- Rahman, F. (2017). Cyber literature: A reader – writer interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3(4), 156–164. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v3i4p156>.
- Renkema, Jan. (2004). *Pengantar studi wacana*. Amsterdam: John Benjamins Perusahaan Penerbit.
- Rokib, M. (2012). Gerak komunitas di ruang siber. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 1(2), 48–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v1i2.278>.
- Rosalita, E. (2014). Penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/Index.Php/Pspbsi/Article/View/427/0>.
- Sanz, A., & Romero, D. (2007). *Literatures in the digital era: Theory and praxis*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Setiawan, A. R. (2019). *Biografi Clara Ng perempuan penulis asal Indonesia*. (2004), 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nyrgq>.
- Shrivastava, D., Mishra, A., & Sankaranarayanan, K. (2018). *Modeling topical coherence in discourse without supervision*. 2, 1–9. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/1809.00410>.
- Somasundaran, S., Burstein, J., & Chodorow, M. (2014). Lexical chaining for measuring discourse coherence quality in test-taker essays. *COLING 2014 - 25th International Conference on Computational Linguistics, Proceedings of COLING 2014: Technical Papers*, 950–961.

- Sumadi. (2017). Koherensi antarkalimat pada paragraf dalam wacana ilmiah Bahasa Jawa. *Kandai*, 13(1), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v13i1.102>.
- Ta'abudi, D. H. (2018). Model fiksi mini maroko dalam antologi “Ha’Al-Hurriyah” karya Ar-Rihani. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i1.1090>.
- Taboada, M., & De los Ángeles Gómez-González, M. (2012). Discourse markers and coherence relations: Comparison across markers, languages and modalities. *Linguistics and the Human Sciences*, 6(1–3), 17–42. <https://doi.org/10.1558/lhs.v6i1-3.17>.
- Versley, Y., & Gastel, A. (2013). Linguistic tests for discourse relations in the TüBa-D/Z corpus of written German. *Dialogue & Discourse*, 4(2), 142–173. <https://doi.org/10.5087/dad.2013.207>.
- Webber, B. (2012). Discourse structure and computation: Past, present and future. *Proceedings of the ACL 2012 Workshop on Rediscovering 50 Years of Discoveries*, 2(July), 42–54. Retrieved from http://homepages.inf.ed.ac.uk/bonnie/final_discourse_50.pdf.
- Widyaningrum, H. K. (2017). Analisis kohesi dan koherensi iklan dalam surat kabar Kompas. *Bahtera*, 4(7), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/btr.v4i07.3655>.
- Zikánová, Š., Hajičová, E., Hladká, B., Jínová, P., Mírovský, J., Nedoluzhko, A., ... Václ, J. (2015). *Discourse and coherence from the sentence structure to relations in text* (the 14th p; J. Hajič, Ed.). Prague: the Institute of Formal and Applied Linguistics as the 14th publication in the series Studies in Computational and Theoretical Linguistics.
- Zufferey, S., & Degand, L. (2013). Annotating the meaning of discourse connectives in multilingual corpora. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 13(2), 399–422. <https://doi.org/10.1515/cllt-2013-0022>.